BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA SUMBERWANGI

A. Letak Geografis

Kabupaten Bojonegoro adalah sebuah Kabupaten di Propinsi Jawa Timur Indonesia. Bojonegoro berbatasan dengan Kabupaten Tuban di utara, Kabupaten Lamongan di timur, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, dan Kabupaten Ngawi di selatan, serta Kabupaten Blora (Jawa Tengah) di barat. Bagian barat Bojonegoro (perbatasan dengan Jawa Tengah) merupakan bagian dari Blok Cepu, salah satu sumber deposit minyak bumi terbesar di Indonesia.

Bojonegoro memiliki luas sejumlah 230.706 Ha, dengan jumlah penduduk sebesar 1.176.386 jiwa merupakan bagian dari wilayah propinsi Jawa Timur dengan jarak ± 110 Km dari ibukota Propinsi Jawa Timur. Topografi Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa di sepanjang daerah aliran sungai Bengawan Solo merupakan daerah dataran rendah, sedangkan di bagian Selatan merupakan dataran tinggi disepanjang kawasan Gunung Pandan, Kramat dan Gajah.Dari wilayah seluas diatas, sebanyak 40,15 persen merupakan hutan negara, sedangkan yang digunakan untuk sawah tercatat sekitar 32,58 persen. Sebagai daerah yang beriklim tropis, Bojonegoro hanya mengenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. [15]

---

[15]Geografis Kabupaten Bojonegoro, Dalam, file:///C:/Users/ASUZ/Documents/geografis.htm (25 Januari 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara geografis Desa Sumberwangi terletak pada posisi 7˚ Lintang Selatan dan 112˚Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 25 m diatas permukaan air laut. Desa Sumberwangi ini terdiri dari dua dusun, yaitu dusun Turasan dan dusun Pohtangi. Secara administratif, Desa Sumberwangi terletak di wilayah Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Desa sumberwangi berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

1. Disebelah utara berbatasan dengan Desa Prigi
2. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tambahrejo
3. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Caruban
4. Sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Simorejo

Jarak tempuh Desa Sumberwangi ke Kecamatan adalah 1 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten sekitar 25 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 40 menit.[16]

B. Kependudukan

Didesa Sumberwangi jumlah penduduknya kurang lebih 2165 jiwa, dengan klasifikasi jumlah Laki-laki kurang lebih 1067 sedangkan perempuan 1098. Dilihat dari jenis kelamin maka jumlah penduduk yang memiliki jenis perempuan secara kuantitatif lebih besar dari pada jumlah laki-laki.

---

[16]Sunyoto, *Wawancara*, Bojonegoro, 25 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1

Jumlah penduduk

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1067
2	Perempuan	1098
3	Kepala Keluarga	649

Sumber data : monografi desa tahun 2014

Selain itu dari segi pendidikan bagi masyarakat sumberwangi hal yang penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan.

Mayoritas masyarakat sumberwangi hanya menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan sumber daya manusia yang memadai dan mumpuni.

Rendahnya kualitas pendidikan di Desa Sumberwangi, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping itu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di sumberwangi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru tersedia SD dan SMP. Lulusan SMA sendiri belum banyak, terkadang mereka tidak melanjutkan, mereka memilih bekerja daripada sekolah.

C. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Sumberwangi

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Sumberwangi dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu, pertanian, jasa atau perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 621 orang, yang bekerja di sektor jasa berjumlah 74 orang, yang bekerja disektor industri 5 orang dan bekerja disektor lain-lain 274 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 1.344 orang. Berikut ini adalah jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 2

Mata pencaharian dan jumlahnya

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1.	Pertanian	621 orang	33,1%
2.	Jasa/perdagangan 1. Jasa pemerintahan 2. Jasa perdagangan 3. Jasa angkutan 4. Jasa ketrampilan 5. Jasa lainnya	 19 orang 39 orang 5 orang 7 orang 4 orang	 1,2% 2,4% 0,3% 0,4% 0,2%
3.	Sektor industri	5 orang	0,3%
4.	Sektor lain	274 orang	17,4%
	Jumlah	1.344 orang	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sumberwangi mayoritas sebagai petani. Sedangkan penduduk yang mata pencahariannya sebagai wiraswasta dagang peringkat kedua. Pedagang yang dimaksud yaitu penduduk atau masyarakat yang membuka toko atau warung, selainnya itu ada juga yang berdagang dipasar kecamatan kanor dan ada juga sebagian masyarakat yang berwirausaha membuat makanan ringan lainnya seperti tempe, tahu, gorengan dan lain sebagainya.

D. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Sumberwangi

Konsep gotong royong yang dinilai tinggi merupakan suatu konsep yang erat sangkut pautnya dengan kehidupan rakyat sebagai petani dalam masalah agraris. Dengan demikian, sistem gotong royong sebagai sistem pengerahan tenaga seperti itu amat cocok dan fleksibel untuk teknik bercocok tanan yang bersifat usaha kecil dan terbatas, terutama waktu unsur uang belum masuk ekonomi pedesaan.

Tenaga tambahan dapat dikerahkan bilamana perlu, dan segera dibubarkan lagi bila pekerjaan selesai. Di desa-desa di Jawa kerja sama tolong menolong dalam bercocok tanam seperti itu dilakukan para petani yang memiliki bidang-bidang yang berdekatan letaknya. Dengan masuknya uang menjadi unsur penting dalam kehidupan ekonomi pedesaan, yang beberapa daerah dijawa sudah mulai dalam abad ke-19, tetapi dibeberapa daerah lain mungkin baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setengah abad yang lalu, maka sistem pengerahan tenaga seperti itu mulai dianggap kurang praktis.[17]

Seperti di Desa Sumberwangi gotong royong terlihat pada aktifitas pertanian. Apabila dalam pertumbuhan padi yang masih muda itu dipelihara serta dijaga agar tidak ada tumbuhan-tumbuhan liar merusaknya. Untuk itu dilakukan pekerjaan *mematun* dengan memakai alat yang disebut *gosrok*. *Mematun* ini dilakukan oleh dua sampai tiga orang dalam seharinya. Akhirnya sesudah padi masak lalu di *dos* oleh para kaum laki-laki yang berjumlah 6 orang atau lebih.

Bentuk dari gotong royong juga dapat dilihat ketika ada salah seorang yang membangun rumah, sebagian tetangga berkumpul membantu dan membangunkan rumah tersebut hingga selesai. Demikian juga ketika ada tetangga yang meninggal dunia, maka sebagian warga datang untuk memandikan jenazah hingga pemakaman. Sedangkan ibu-ibu membawa beras yang akan diberikan kepada keluarga yang mendapatkan musibah untuk ikut berbela sungkawa serta mendoakannya.

Kebersamaan lainnya juga terlihat ketika ada salah satu warga yang mempunyai hajat atau perkawinan, maka para tetangga ikut serta membantu pelaksanaan tersebut. Para ibu-ibu membawa beras, gula, mie, dan lain

[17]Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi sosial budaya suatu pengantar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Demikian pula ketika hajat berlangsung para tetangga, saudara yang jauh untuk menghadiri acara tersebut.[18]

Demikian keadaan sosial masyarakat sumberwangi, mereka mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan individu, meningkatkan musyawarah untuk mufakat, saling gotong royong antar warga.

E. Kondisi Keagamaan

Agama islam pada umumnya berkembang baik dikalangan masyarakat jawa, hal ini tampak nyata pada bangunan-bangunan khusus untuk tempat beribadat orang islam. Walaupun tidak semua orang beribadat menurut agama islam, sehingga berlandas atas kriteria pemeluk agamanya yang sering disebut islam santri dan islam kejawen.

Sehubungan dengan islam santri mereka adalah penganut agama Islam dijawa yang secara patuh menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya sedangkan Islam kejawen mereka tetap percaya kepada ajaran keimanan agama Islam akan tetapi mereka tidak menjalankan sholat atau puasa.[19] Hal ini dapat dilihat aktivitas-aktivitas keagamaan masyarakat sumberwangi. Terdapat jamiiyah diba'an dan istighosah rutin pada hari jumat pahing yang diikuti ibu-ibu. Diba'an yaitu sebuah kegiatan keagamaan yang pada intinya merupakan pembacaan diba' yang berisi pujian-pujian kepada nabi Muhammad SAW.

---

[18]Slamet Riyadi, *Wawancara*, Bojonegoro, 26 April 2015.
[19]Koentjoroningrat, *manusia dan kebudayaan di indonesia* (Jakarta: Djmabatan, 2007), 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian banyaknya acara pengajian yang diselenggarakan oleh masyarakat, diantaranya pengajian yasinan dan tahlil setiap sebulan sekali. Pengajian bulanan yang diselenggarakan disetiap dusun umumnya dilaksanakan pada awal bulan hijriyah. Pengajian tahunan yang masih dilakukan sampai saat ini seperti, mauludan, rajaban, nisfu sya,ban.

Dari kegiatan keagamaan dilakukan warga setiap bulannya. Kereligiusan masyarakat desa Sumberwangi dapat dilihat dari banyaknya musholla yang terdapat disetiap RT, di Desa Sumberwangi sendiri terdapat 11 mushola dan 1 masjid. Dimushola tersebut juga digunakan sebagai sarana pendidikan non formal atau TPQ.

Di desa Sumberwangi menganut faham NU (Nahdlotul Ulama') walaupun ada sebagian kecil dari masyarakat yang menganut faham Muhammadiyah. Meskipun demikian perbedaan faham keagamaan tersebut tidak mengganggu aktivitas keagamaan mereka. Masyarakat desa Sumberwangi mayoritas beragama islam, tetapi tidak meninggalkan budaya jawa. Dalam hal kegiatan agama Islam kondisinya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial budaya. Hal ini dapat dilihat pada serangkaian upacara slametan yang ada didesa sumberwangi. Ini juga tergambar dari dipakainya kalender jawa/islam, masih adanya budaya adat dalam hal pertanian, tahlilan, mithoni(tingkepan), dan lain sebagainya. [20]

---

[20]Imam Prayogi, *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari banyanknya ritual keagamaan tersebut menunjukkan bahwa perilaku keberagamaan di desa Sumberwangi relatif dinamis, dengan tetap menghargai terhadap budaya lokal yang sejak awal berkembang sebelum masuknya agama Islam.

Kenyataan seperti ini sangatlah wajar dengan kondisi jawa pada umumnya (khususnya di desa Sumberwangi) dimana penduduknya memilki keyakinan tertentu, keyakinan adanya kekuatan lain. Mereka berkeyakinan adanya kekuatan lain diluar kekuatan manusia yang berada pada pohon atau benda-benda tertentu lainnya, dan penduduknya masih menekankan pada aspek-aspek animisme sinkretisme jiwa secara keseluruhan dan pada umumnya dapat diasosiasikan dengan unsur-unsur upaca nyadran, ini kemudian oleh clifferd greetz dinamakan oleh golongan islam abangan. [21]

Demikian kondisi keagamaan desa Sumberwangi Kecamatan Kanor Kabupaten Kanor Kabupaten Bojonegoro. Didesa Sumberwangi jika ditinjau dari segi keagamaan ada dua kategori yakni kaum santri, dan kaum santri yang masih mengikuti ajaran nenek moyangnya.

F. Latar Belakang adanya Sumur Punden di Desa Sumberwangi

1. Sejarah Desa Sumberwangi

Sebelum tahun 1920 adanya Desa Sumberwangi terbagi menjadi dua desa yaitu Desa Turasan dan Desa Pohtangi. Kejadian perampokan

[21]Zaini Muchtarom, *santri dan abangan di jawa* (Jakarta: INIS, 1988), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimpa kepala desa Turasan, hingga sampai terbunuh dan akhirnya terjadi kekosongan kepala Desa Turasan. Sehingga masyarakat Desa Turasan dan Desa Pohtangi sepakat bergabung untuk menjadi satu desa.

Saat perayaan adat desa atau sedekah bumi, kepala desa beserta pamong desa mengundang ndoro asisiten atau camat yang bernama bapak ulan supeno, pada saat itu kepala desa pohtangi berpendapat agar bapak ulan supeno yang memberi gabunagan dari dua desa tersebut sehingga dengan senang hati, tulus dan ikhlas mengambil nama dari sumbermata air punden atau sumur gede yang konon berbau wangi, harum lalu diberi nama yaitu Desa Sumberwangi. [22]

2. Asal Usul Sumur Punden

Keyakinan yang diyakini atau kepercayaan yang diyakini oleh seseorang atau sebagian masyarakat, tidak terlepas dari sesuatu yang melatar belakanginya. Baik itu latar belakang kultur religi, sosial atau yang lainnya. Karena latar belakang tersebut sangat mempengaruhi terhadap kadar keyakinan dan kepercayaan seseorang atau masyarakat, serta merupakan faktor terpenting yang menyebabkan keyakinan dan kepercayaan itu tertanam. Keyakinan tersebut bisa berbentuk benda atau apa saja yang dianggap berbau mistis.

Khususnya di desa Sumberwangi ini, dulunnya ada seorang yang bernama Mbah Minto yang *membabat* istilah jawa, atau yang disebut

---

[22]Sunyoto, *Wawancara*, Bojonegoro, 25 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersih desa. Dulunya desa sumberwangi merupakan hutan belantara. Kemudian ada beberapa orang yang membabat dan menempatinya. Sehingga mereka juga membutuhkan mata air untuk kehidupan sehari-hari. Maka mereka membangun sebuah sumur yang digunakan untuk minum, masak, irigasi pertanian dan lain-lain. Konon sumur tersebut dianggap angker oleh warga. Mereka pun mempercayainya bahwa disumur tersebut ada roh-roh leluhur yang menunggu sumur tersebut. Di desa sumberwangi ini ada 3 makam yang dianggap keramat. Makam-makam tersebut adalah makam orang yang membangun sumur dan orang pertama yang menghuni desa sumberwangi.

Sampai saat ini masyarakat sumberwangi masih percaya akan kemistisan sumur punden tersebut. Setiap ada acara hajat ataupun kenduren, mereka mengambil air disumur itu untuk dimasak. Agar mendapat berkah dan keselamatan. Pada setahun sekali tepatnya hari rabu kliwon bulan sya'ban, masyarakat mengadakan acara nyadran. Mereka beranggapan bahwa nyadran itu harus dilaksanakan karena sudah tradisi setiap tahunnya.[23]

[23]Prawito, *Wawancara*, Bojonegoro, 6 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id